

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pasal 4 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pada tiap jenjang dan jenis pendidikan disusun kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Menurut aliran teori belajar Gestalt, bahwa belajar terjadi bila diperoleh *insight* (pemahaman). Insight ini merupakan reorganisasi pengalaman belajar yang terjadi pada diri seseorang (siswa). Dengan demikian kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang memuat pengalaman belajar, direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Pasaribu, 1983:97). Sementara itu Sudjana (2000:3) mengemukakan bahwa kurikulum adalah program belajar bagi siswa (*plan of learning*) yang disusun secara sistematis, dan diberikan oleh lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Taba dalam Ibrahim (1996:5) menjelaskan bahwa kurikulum terdiri atas tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi. Dengan

demikian, secara sederhana kurikulum dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) sebagai rencana pelajaran, yaitu sejumlah pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa (2) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah, dan (3) sebagai rencana pembelajaran, maksudnya seperangkat materi pelajaran yang diprogramkan untuk belajar siswa (Ali, 1996:11). Karena itu dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah, ada tiga variabel utama yang saling berkaitan, yaitu kurikulum, guru, dan proses belajar mengajar.

Bila ditelusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan realisasi pelaksanaan kurikulum dan juga merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini melibatkan berbagai komponen seperti sarana, metode, alat (media), dan sumber, sehingga tercipta situasi belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hal seperti ini dinyatakan oleh Sardiman (1996:14) sebagai proses belajar mengajar yang senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru tersebut dibutuhkan komponen-komponen pendukung yang edukatif yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan.

Wijaya dan Rusyan (1994:3) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai

anggota masyarakat. Banyak potensi yang ada pada diri siswa yang dapat dikembangkan guna mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar tujuan pendidikan tersebut dikelompokkan menjadi tiga aspek yang oleh Bloom disebut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Untuk mencapai tujuan itu, maka secara operasional di lapangan ditumbuhkan suasana belajar yang kondusif, yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, serta sikap dan perilaku yang inovatif, dan kreatif, sehingga tercipta manusia yang memiliki kemampuan ketiga aspek tersebut, yang akhirnya dapat membangun dirinya sendiri, dan berpartisipasi serta bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran merupakan salah satu syarat bagi seorang guru dalam mengupayakan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Agar dapat terjadi proses pembelajaran yang optimal, maka seorang guru menguasai berbagai keterampilan dasar membelajarkan siswa. Banyak keterampilan dasar membelajarkan yang dikuasai oleh guru, seperti misalnya keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan menjelaskan, dan keterampilan variasi. Khusus mengenai keterampilan variasi dalam proses belajar mengajar dibedakan atas variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam interaksi antara guru dan siswa, dan variasi dalam menggunakan bahan dan media pelajaran. Dengan demikian keterampilan menggunakan media merupakan salah satu bagian dari keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru.

Mengenai media (alat bantu) pembelajaran ini, seorang guru terampil dalam menggunakannya, karena media (alat bantu) pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu antara lain dengan alat bantu pembelajaran dapat membantu efisiensi dalam pencapaian tujuan pengajaran (Sunaryo, 1989:46). Untuk itu dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru menghubungkan antara kegiatan pembelajaran dengan media atau alat bantu yang digunakannya.

Banyak alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya IPS Geografi, di antaranya adalah peta, dan globe. Peta mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran IPS Geografi, karena dalam mata pelajaran IPS, khususnya IPS Geografi kebanyakan dimulai dengan pengamatan permukaan bumi (Sumaatmadja. 1997:79). Bahkan dalam penjelasan lebih lanjut, Sumaatmadja menyatakan, bahwa peta dan globe merupakan media utama dalam proses belajar mengajar Geografi. Hal senada juga dikemukakan oleh Nasution (1994:103) bahwa dalam Pendidikan IPS terutama yang menyangkut materi Geografi, tanpa menggunakan peta adalah sesuatu yang pincang, macam-macam peta harus disediakan seperti peta tentang tiap bagian dunia, peta ekonomi, penduduk, dan sebagainya. Bryan dalam Kartawidjaja (1988:62) dengan tegas menyatakan, bahwa peta merupakan awal dan akhir dari Geografi. Walaupun peta ataupun globe hanya sebagai pengganti benda aslinya, peta dan atau globe dipakai dalam segala studi geografi. Hal tersebut mengandung maksud bahwa

dalam proses pembelajaran IPS Geografi, peta dan globe merupakan media yang sangat penting; karena dengan menggunakan peta dan globe dapat tercapai pemahaman tentang berbagai informasi geografi..

Banyak penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan peta dalam proses pembelajaran dengan prestasi belajar IPS khususnya Geografi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sucipto dalam laporan penelitiannya tahun 1980 bahwa antara penggunaan peta dengan prestasi belajar siswa mempunyai korelasi positif. Demikian juga laporan penelitian Benyamin tahun 1982 mengungkapkan, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara proses belajar mengajar IPS yang menggunakan peta dengan yang tidak menggunakan peta (Susilawati,1997:2). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bryan bahwa peta dan globe merupakan awal dan akhir dari Geografi, dan juga oleh Sumaatmadja (1997:79) bahwa peta dan globe merupakan media utama dalam geografi seperti yang telah diuraikan di atas.

Namun di sisi lain ada anggapan dari masyarakat bahwa banyak siswa sekarang masih rendah pengetahuan petanya. Anggapan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sitompul tahun 1994 yang mengungkapkan bahwa siswa kurang memiliki pengalaman belajar dalam penggunaan peta geografis dilihat dari cara mengekspresikan informasi kelengkapan peta (Susilawati 1997:3). Kenyataan ini berarti sangat kontradiktif dengan peranan peta dan globe dalam pembelajaran IPS Geografi seperti diuraikan di atas.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, arus informasi berjalan begitu cepat ke seluruh permukaan bumi, seperti digambarkan oleh Alvin Toffler dalam Sumaatmadja (2001:133) :

Arus informasi yang merambah demikian cepat sebagai akibat kemajuan teknologi elektrik-elektronik yang menghasilkan "revolusi informasi" diungkapkan sebagai "*The Third Wave*" (Gelombang Ketiga) yang menumbuhkan cakrawala pandangan manusia terhadap kehidupan yang makin terbuka menembus batas-batas daratan perairan (samudra) dan udara. Suasana dan fenomena yang demikian itu sudah tidak dapat dihindarkan, bahkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang bermakna bagi kehidupan umat manusia, telah menjadi tuntutan.

Dari kutipan tersebut terlihat seakan-akan batas-batas antar negara sudah semakin kabur, semuanya serba transparan, segala sesuatu yang terjadi di negara seberang cepat tersiar ke penjuru dunia. Dengan begitu pengetahuan peta dan globe menjadi sangat penting bagi kelengkapan pengetahuan peserta didik (siswa). Kurangnya pengetahuan tentang peta bagi para siswa, pada umumnya ditumpukan kepada para guru, khususnya guru IPS Geografi, karena guru IPS Geografi lah yang dianggap seharusnya banyak menggunakan media peta dan globe.

Sementara itu dalam kenyataannya di lapangan, banyak guru-guru yang dalam proses pembelajarannya pada umumnya menggunakan pola-pola pembelajaran lama yang didominasi oleh metode ceramah. Banyak faktor yang menjadi kendala yang menyebabkan guru-guru sering menggunakan metode ceramah ini, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Wahab (1986:3.16) adalah karena pertimbangan praktis, mudah, murah, cepat, faktor waktu dan

jumlah program, serta faktor kurangnya pengetahuan guru menggunakan metode lain. Dengan banyaknya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran IPS Geografi, maka hal ini berarti pemanfaatan media pembelajaran, termasuk media peta dan globe, menjadi kurang atau terlupakan.

Atas dasar uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan media peta dan globe dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS Geografi di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan yang penting lagi adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pemanfaatan media peta dan globe tersebut. Lokasi penelitian ini penulis fokuskan pada SLTP di wilayah Kabupaten Tegal, dan karenanya penulis memilih judul “Pengembangan Penggunaan Media Peta Dan Globe Dalam Proses Pembelajaran IPS Geografi di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama” (Studi tentang Berbagai Kendala Penggunaan Peta dan Globe dalam IPS Geografi di SLTP Kabupaten Tegal).

B Perumusan Masalah.

Seperti yang diuraikan pada latar belakang, bahwa ada temuan kurangnya pengalaman belajar siswa dalam menggunakan peta dan globe dilihat dari mengekspresikan informasi kelengkapan peta dan globe. Hal ini sangat kontradiktif dengan pendapat bahwa peta dan globe merupakan media yang utama dalam geografi, serta peta dan globe adalah awal dan akhir dari geografi.

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah para guru menggunakan media peta dan globe dalam proses pembelajaran IPS Geografi?” Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka pertanyaan tersebut dapat penulis rumuskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Apakah guru-guru IPS Geografi selalu menggunakan media peta dan globe dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS Geografi? Jika tidak, apa yang menjadi kendala atau alasannya?
2. Dalam mempresentasikan peta dan globe dalam proses pembelajaran, apakah para guru melibatkan siswa agar menggunakan media tersebut guna mengekspresikan pengetahuan tentang unsur-unsur kelengkapan peta dan globe? Jika tidak, apa yang menjadi kendala atau alasannya?

C. Hipotesis Penelitian

Atas dasar permasalahan yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran IPS Geografi yang menuntut penggunaan media peta dan globe, tidak semua guru IPS Geografi selalu menggunakan media peta dan globe dalam melaksanakan proses pembelajarannya.



Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah para guru menggunakan media peta dan globe dalam proses pembelajaran IPS Geografi?” Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka pertanyaan tersebut dapat penulis rumuskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Apakah guru-guru IPS Geografi selalu menggunakan media peta dan globe dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS Geografi? Jika tidak, apa yang menjadi kendala atau alasannya?
2. Dalam mempresentasikan peta dan globe dalam proses pembelajaran, apakah para guru melibatkan siswa agar menggunakan media tersebut guna mengekspresikan pengetahuan tentang unsur-unsur kelengkapan peta dan globe? Jika tidak, apa yang menjadi kendala atau alasannya?

C. Hipotesis Penelitian

Atas dasar permasalahan yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran IPS Geografi yang menuntut penggunaan media peta dan globe, tidak semua guru IPS Geografi selalu menggunakan media peta dan globe dalam melaksanakan proses pembelajarannya.

E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini berupa kajian tentang penggunaan media peta dan globe dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS khususnya IPS Geografi, serta kendala-kendala yang dialami oleh guru Geografi dalam menggunakan peta dan globe tersebut

dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis yang sekiranya dapat dimanfaatkan baik oleh para guru IPS Geografi maupun oleh pihak lain yang berhubungan dengan pendidikan.

Secara rinci, dari hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberi masukan bagi:

1. Para guru, khususnya guru IPS Geografi diharapkan dapat meningkatkan intensitas penggunaan media peta dan globe, serta meningkatkan keterlibatan siswa menggunakan media tersebut dalam proses pembelajarannya dengan meminimalkan kendala-kendala dalam penggunaan media peta dan globe.
2. Bagi instansi atau penentu kebijakan, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil langkah kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS Geografi yang menuntut penggunaan peta dan globe.
3. Bagi masyarakat, dalam hal ini terutama bagi orang tua siswa, agar membantu dalam pengadaan media pembelajaran yang diperlukan. Lebih-lebih pada era otonomi daerah seperti sekarang ini, dan dengan dicanangkannya program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), maka peran



E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini berupa kajian tentang penggunaan media peta dan globe dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPS khususnya IPS Geografi, serta kendala-kendala yang dialami oleh guru Geografi dalam menggunakan peta dan globe tersebut

dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis yang sekiranya dapat dimanfaatkan baik oleh para guru IPS Geografi maupun oleh pihak lain yang berhubungan dengan pendidikan.

Secara rinci, dari hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberi masukan bagi:

1. Para guru, khususnya guru IPS Geografi diharapkan dapat meningkatkan intensitas penggunaan media peta dan globe, serta meningkatkan keterlibatan siswa menggunakan media tersebut dalam proses pembelajarannya dengan meminimalkan kendala-kendala dalam penggunaan media peta dan globe.
2. Bagi instansi atau penentu kebijakan, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil langkah kebijakan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS Geografi yang menuntut penggunaan peta dan globe.
3. Bagi masyarakat, dalam hal ini terutama bagi orang tua siswa, agar membantu dalam pengadaan media pembelajaran yang diperlukan. Lebih-lebih pada era otonomi daerah seperti sekarang ini, dan dengan dicanangkannya program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), maka peran

serta masyarakat, khususnya orang tua siswa, mutlak diperlukan, utamanya dalam rangka ikut menanggung biaya pendidikan (Jalal, 2001:180).

F. Asumsi

Guna menghindari salah penafsiran, maka asumsi yang penulis gunakan adalah: bahwa semua Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Tegal dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran IPS Geografi berpedoman pada Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1994.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan suatu gejala, keadaan, hal yang terjadi pada saat sekarang. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka yang akan penulis deskripsikan dalam penelitian ini adalah mengenai penggunaan media peta dan globe oleh guru dalam proses pembelajaran IPS Geografi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan kajian literatur, angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLTP Kabupaten Tegal dengan populasinya guru-guru IPS Geografi. Sehubungan kondisi geografis wilayah Kabupaten Tegal bersifat heterogen, maksudnya ada daerah pantai, pegunungan, perkotaan, dan

daerah dataran pertanian, maka pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, sehingga sampel lebih representatif. Adapun wilayah Kabupaten Tegal ini penulis jadikan sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan kedekatan domisili penulis dengan daerah tersebut, sehingga aktivitas selama pengumpulan data dapat berjalan lebih lancar dan meminimalkan hambatan dalam pengumpulan data tersebut. Sedangkan pengambilan sampel guru SLTP dengan alasan bahwa untuk SLTP, pembelajaran IPS mulai terspesialisasi kedalam IPS Sejarah, Ekonomi, dan Geografi dan diajarkan oleh guru yang mempunyai latar belakang pendidikan tertentu. Dengan demikian kemampuan penggunaan peta dan globe oleh siswa dapat diajarkan oleh guru secara lebih intensif, sehingga diharapkan siswa mempunyai pengalaman belajar menggunakan peta dan globe. Hal ini akan terealisasi jika semua guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS Geografi selalu menggunakan peta, dan dalam menggunakan peta dan globe tersebut, guru selalu melibatkan siswa, sehingga akhirnya dapat memberikan pengalaman belajar siswa dalam menggunakan peta dan globe tersebut.